

KEMAMPUAN ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN "ASAP-ASAP ITU TELAH MENGHILANG" KARYA RIZQI TURAMA SISWA KELAS XI SMA TUNAS BANGSA

¹Devi Yulianawati, ²Sudarmaji, ³Rohana

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

deviyw01@gmail.com, sudarmajiastri21@gmail.com, rohanaana566@gmail.com

Abstrak: Sastra merupakan seni kreatif kehidupan yang menggambarkan dan membahas kehidupan dari berbagai macam sisi kehidupan manusia yang dimana sastra diperkaya untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspetasi secara kreatif. Cerpen memiliki unsur intrinsik, yang terdiri dari tema, alur, latar tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Dalam hal ini, siswa melakukan analisis karakter tokoh yang merupakan bagian dari unsur intrinsik cerpen. Karakter disebut juga sebagai tokoh/penokohan. Tokoh adalah orang yang memegang peran cerita. Keberhasilan sebuah cerita bergantung pada pemeran tokoh pada cerita tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik terkait karakter tokoh dalam cerpen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil kerja siswa dalam bentuk analisis terhadap cerpen dalam menganalisis unsur intrinsik terkait karakter tokoh. Hasil dari data 20 siswa hanya 15 siswa yang memiliki kemampuan dalam menganalisis sesuai dengan data temuan dan kutipan sedangkan terdapat 5 siswa yang tidak mampu memberi data kutipan yang termasuk dengan karakter tokoh, sehingga kendala dalam penelitian ini keterbatasan pemahaman siswa dalam memahami bahasa kiasan yang disajikan penulis dan adanya kesulitan pemahaman alur cerita yang menyebabkan siswa kesulitan menganalisis karakter. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini siswa tergolong mampu dalam menganalisis karakter tokoh dalam cerpen.

Kata Kunci: Karakter Tokoh, Cerpen

***Abstract:** Literature is a creative art of life that describes and discusses life from various sides of human life where literature is enriched to increase humanity and social awareness, cultural appreciation and channeling ideas, imagination and expectations creatively. Short stories have intrinsic elements, which consist of themes, plots, setting of characters and characterizations, points of view, and messages. In this case, students do character analysis which is part of the intrinsic elements of the short story. Characters are also known as figures/characters. Characters are people who play a role in the story. The success of a story depends on the cast of characters in the story. The purpose of this study was to find out and describe students' ability to recognize intrinsic elements related to the characters in short stories. The research method used in this study is a qualitative research method. The research source used in this study was the results of student work in the form of analysis of short stories in analyzing intrinsic elements related to character traits. The results from the data of 20 students were only 15 students who had the ability to analyze according to the findings and quotations data while there were 5 students who were unable to provide quotation data which included character figures, so that the constraints in this research were the limitations of students' understanding in understanding the figurative language presented by the author and there are difficulties in understanding the storyline which causes students to have difficulty analyzing characters.*

So the conclusion of this study is that students are classified as capable of analyzing the characters in short stories.

Keywords: *Character, Short story*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni kreatif kehidupan yang menggambarkan dan membahas kehidupan dari berbagai macam sisi kehidupan manusia yang dimana sastra diperkaya untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Karya sastra merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan ajar disekolah tepat waktu, seorang guru bahasa dan sastra Indonesia setidaknya harus menguasai unsur-unsur pokok yang terkandung dalam karya sastra agar dapat memberikan pelajaran sastra khususnya pada pembelajaran cerita pendek kepada siswanya, termasuk dalam menganalisis unsur-unsur cerita.

Pembelajaran sastra pada dasarnya yaitu untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari apresiasi sastra, karena tujuan akhir dan esensi pembelajaran sastra adalah terbinanya sikap apresiatif para siswa, sikap batin yang positif dalam diri siswa, dan siswa memiliki kemampuan memahami makna dan merasakan keindahan cipta sastra yang mereka baca. Pengajaran apresiasi sastra diharapkan mampu memberikan sumbangan pendidikan pada anak-anak bangsa Indonesia, karena di dalam pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya untuk memperlihatkan keindahan sebuah karya saja, tetapi membantu dalam memberikan sumbangan nilai pendidikan karakter. Dalam pembelajaran sastra terdapat materi yang meliputi puisi, cerita pendek (cerpen), novel, dan drama. Namun, genre sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa dan drama. Salah satu karya sastra bergenre prosa (fiksi) adalah cerpen. Cerpen merupakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan yang menceritakan peristiwa dalam kehidupan serta memberikan kesan tunggal. Pembelajaran

sastra bergenre prosa fiksi yang berbentuk cerpen ini sering sekali digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang Pendidikan, salah satunya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran menganalisis cerita pendek

penting bagi siswa sekolah menengah atas karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMA) semester ganjil salah satu pembelajaran khusus kelas XI terdapat materi tentang menganalisis cerpen, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen dan (KD) 4.8 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Selain itu, materi yang dipelajari adalah membahas unsur-unsur pembangun cerpen dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu mengidentifikasi cerpen dengan

memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Dengan mempelajari unsur-unsur pembangun siswa dapat menambah pengetahuan, pengalaman, mengapresiasi karya sastra, membentuk siswa berpikir kritis, meningkatkan minat baca, serta mengetahui nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dalam cerpen.

Materi pembelajaran unsur-unsur pembangun cerpen terbagi menjadi dua macam yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik meliputi latar belakang masyarakat dan latar belakang pengarang (biografi). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam cerita fiksi yang secara langsung berada dalam bangunan cerita, menjadi bagian

terpenting untuk membentuk eksistensi cerita yang akan diwujudkan.

Cerpen memiliki unsur intrinsik, yang terdiri dari tema, alur, latar tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Dalam hal ini, siswa melakukan analisis karakter tokoh yang merupakan bagian dari unsur intrinsik cerpen. Karakter disebut juga sebagai tokoh/penokohan. Tokoh adalah orang yang memegang peran cerita. Keberhasilan sebuah cerita bergantung pada pemeran tokoh pada cerita tersebut. Pentingnya memahami watak atau sifat setiap tokoh dapat dijadikan sebagai gambar dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik. Berdasarkan Pra Penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 April 2022 bahwa siswa lemah dalam menganalisis cerpen. Informasi tersebut diperoleh saat wawancara dengan guru

Bahasa Indonesia kelas XI guru menyampaikan bahwa materi yang diajarkan kepada siswa terutama dalam menganalisis cerpen memang belum memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dengan tepat. Buktinya, untuk menganalisis cerpen kurang maksimal hasilnya. Bahkan, untuk menentukan karakter tokoh dalam cerpen, siswa kurang tepat.

Pembelajaran analisis cerpen harus mendapatkan porsi yang cukup karena banyak unsur-unsur yang perlu diketahui dan diajarkan secara terperinci agar siswa lebih mudah memahaminya. Kelemahan-kelemahan siswa diantaranya siswa belum cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur dalam cerpen dan karya sastra umumnya.

Peneliti akan menggunakan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020. Pada penelitian ini cerpen yang digunakan berjudul "Asap-asap Itu Telah Menghilang" karya Rizqi Turama. Berdasarkan isi dari cerpen tersebut layak untuk dijadikan bahan pembelajaran, sebab penyampaian pesan yang mudah dipahami, dan dari segi penggunaan bahasa santai atau tidak terlalu baku. Cerpen yang mengangkat persoalan yang dihadapi oleh kaum muda yang memiliki

jiwa demonstrasi. Dalam cerpen ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa agar nantinya jika mereka disituasi dalam demonstrasi harus mengikuti prosedur yang ada agar tidak terjadi keributan dalam demonstrasi yang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik memilih judul "Kemampuan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Asap- Asap Itu Telah Menghilang" Karya Rizqi Turama Siswa Kelas XI SMA Tunas Bangsa".

E.Kosasih (2006: 250) Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Pengertian cerpen menurut

Nugiyantoro (2015: 11) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sedangkan menurut Surastina (2021: 111) cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur cerita, dan memiliki tokoh cerita serta situasi cerita yang terbatas. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.

Dalman (2014: 115) mengemukakan

bahwa cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yang memiliki tokoh utama yang isi ceritanya sangat singkat dan padat sehingga membentuk suatu permasalahan dengan alur tunggal. Pada hakikatnya menulis cerpen adalah suatu kegiatan penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, imajinasi dan bahasa yang dikuasai. Dalam hal ini, cerpen merupakan cerita yang singkat atau cerita yang pendek yang apabila dibaca dapat diselesaikan dalam sekali baca.

Menurut Sugiarto (dalam

Maryanti,
D. Sujiana, R. & Wikenengsih, 2018: 788) cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca sekali duduk. Cerpen merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang wujudnya pendek. Maka dari itu, ukuran panjangpendeknya cerpen suatu cerita sangat relative.

Berdasarkan pendapat pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra yang selesai dibaca sekali duduk. Cerpen bersifat fiksi yang relative pendek yang penceritaannya memusat dan memusat pada satu peristiwa yang memberikan kesan tunggal bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan haruslah tajam dan dalam sehingga sekali membacanya tidak akan lupa.

Sudjiman (dalam Wicaksono, 2017: 175) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang hidup yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Dalman (2014: 118) mengemukakan bahwa seorang penulis yang profesional, tentu saja akan mempersiapkan peran para tokohnya dengan sebaik mungkin. Ia akan mempersiapkan berbagai sifat karakteristik para tokoh. Dalam hal ini, ia akan melibatkan beberapa peran yang dimainkan oleh para tokohnya, yakni peran yang dimainkan oleh para tokohnya, yakni peran protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis dipersiapkan untuk memerankan tokoh yang baik hati yang suka menolong orang, bersahaja, dan taat beibadah, dan lain-lain, sedangkan lawannya adalah tokoh antagonis yaitu tokoh yang dipersiapkan si penulis untuk memerankan tokoh yang jahat yang suka memfitnah, suka berbohong, serakah, memperdayai orang lain, suka berkelahi, selalu sadis, dan lain-lain. Selain kedua peran tersebut. Seorang penulis yang bijak dapat menggabungkan kedua peran tersebut menjadi peran tritagonis. Peran

tritagonis ini adalah peran tokoh kadang-kadang baik dan kadang-kadang jahat. Tokoh ini banyak terjadi di masyarakat kita sekarang karena terkadang seseorang dapat saja berubah menjadi baik dan terkadang berubah menjadi jahat.

Wicaksono (2017: 190) mengemukakan tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Tokoh antagonis adalah tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk negative, seperti ppendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Tokoh tritagonis adalah pelaku yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis maupun antagonis.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, yang ditafsirkan memiliki kualitasmoral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apayang dilakukan dalam tindakan. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

1. Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya. Sedangkan tokoh tambahan hanya memiliki peran yang lebih sedikit.
2. Tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis, tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi yang memiliki watak baik, positif, jujur, bijaksana, dan lainnya. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik karena memiliki watak jahat, sombong, negatif, buruk, dan lainnya. Sedangkan tritagonis merupakan tokoh penengah yang tidak berpihak pada siapapun.
3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, itu sifat watak tertentu

saja. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan.

4. Tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis merupakan tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat dari adanya suatu peristiwa. Sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa yang dikisahkan. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh adalah pola pikir, perilaku, sifat yang menjadi ciri khas setiap individu dalam sebuah cerita, dan memiliki beberapa jenis tokoh yaitu, protagonis, antagonis, tritagonis.

METODE

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena Kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen “Asap-asap itu telah menghilang” karya Rizqi Turama yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa. Metode ini digunakan dalam penelitian karena data yang terkumpul bukan berbentuk angka tetapi berupa deskripsi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil kerja siswa dalam bentuk analisis terhadap cerpen dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen “Asap-asap itu telah menghilang” karya Rizqi Turama yang meliputi aspek karakter tokoh. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Teknik pokok

Teknik pokok yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk pemberian tugas, yaitu siswa diberi tugas menganalisis karakter tokoh cerpen “asap-asap itu telah menghilang” karya Rizqi Turama.

Prosesnya adalah dengan menugaskan siswa yang menjadi sampel untuk membaca cerpen “Asap-asap itu telah menghilang” karya Rizqi Turama. Selanjutnya, siswa diberikan waktu untuk membaca cerpen sebanyak 2 kali. Proses membaca pertama, siswa dapat memahami isi cerpen dan proses kedua siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur instrinsiknya, yaitu karakter tokoh. Langkah untuk mendapatkan data sebagai berikut.

1. Menyiapkan cerpen yang akan dibacakan dianalisis oleh siswa.
 2. Setiap siswa mendapatkan satu cerpen
 3. Siswa membaca cerpen secara seksama dan menganalisis karakter tokoh.
 4. Mengakhiri dengan mengumpulkan hasil mengidentifikasi karakter tokoh cerpen “Asap-asap itu telah menghilang” karya Rizqi Turama.
1. Teknik Penunjang
Teknik penunjang dalam

mendapatkan data pendukung penelitian yakni dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik kepustakaan.

1. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati proses belajar siswa, baik dalam proses belajar maupun saat proses penelitian.
2. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan keadaan sekolah
3. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang sejarah sekolah dari berdirinya hingga saat ini.
4. Teknik kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori atau berbagai referensi yang dipakai dalam membahas masalah penelitian ini.

- A. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan dengan menggunakan teori Sugiyono (2021: 434) bahwa dalam analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yakni

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan teori tersebut, diformulasikan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Mereduksi data, yakni mencatat uraian analisis isi cerpen yang dilakukan oleh siswa.
2. Menyajikan data, yakni mengelompokkan uraian unsur intrinsik cerpen kedalam karakter tokoh.
3. Memverifikasi data, yakni menganalisis uraian siswa dan mendeskripsikannya baik yang sesuai maupun yang menyimpang dari unsur intrinsik cerpen.
4. Mendeskripsikan kemampuan analisis
5. Mendeskripsikan kendala
6. Mendeskripsikan solusi
7. Membuat kesimpulan.

Pembahasan

1. Pada Data Baik

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa hasil dari kemampuan analisis unsur intrinsik terkait karakter tokoh dalam cerpen yang dilakukan siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa dari 20 data siswa terdapat 15 siswa yang mampu menganalisis dengan mendeskripsikan sesuai hasil yang diharapkan. dalam pemaparan data siswa sampel (AM, AF, ARE, DH, ES, FMP, IS, MR, NS, RA, RZA, RNK, SF, TW, dan WI) dikemukakan oleh siswa yakni karakter tokoh utama Basau yang memiliki sifat antagonis sesuai dengan teori Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik karena memiliki watak jahat, sombong, negatif, buruk, dan lainnya. dan tokoh tambahan anak basau memiliki sifat protagonis sesuai dengan teori Dalman (2014: 118) Tokoh protagonis dipersiapkan untuk memerankan tokoh yang baik hati yang suka menolong orang, bersahaja, dan taat beibadah. dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan analisis cerpen asap-asap itu telah menghilang karya Rizqi Turama yang mengungkapkan karakter pada tokoh cerpen dikatakan baik sebab

dalam pemaparan analisis data siswa mengungkapkan adanya tokoh yang disertai dengan kutipan serta pernyataan yang membuat data analisis siswa menjadi lebih valid adanya data sebagai pendukung/penguat maka dapat dikatakan dalam kategori baik.

2. Pada Data Cukup

Dalam pemaparan data siswa sampel (RA dan WN) dikemukakan oleh siswa yakni karakter tokoh utama Basau yang memiliki sifat antagonis sesuai dengan teori Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik karena memiliki watak jahat, sombong, negatif, buruk, dan lainnya. dan tokoh tambahan anak basau memiliki sifat protagonis sesuai dengan teori Dalman (2014: 118) Tokoh protagonis dipersiapkan untuk memerankan tokoh yang baik hati yang suka menolong orang, bersahaja, dan taat beibadah. dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan analisis cerpen asap-asap itu telah menghilang karya Rizqi Turama yang mengungkapkan karakter pada tokoh cerpen dikatakan cukup sebab dalam pemaparan tokoh anak basau hanya pernyataan saja tanpa disertakan dengan kutipan yang mendukung yang menunjukkan bahwa naka basau memiliki sifat protagonis. analisis data siswa dapat dikatakan valid jika disertai dengan kutipan serta pernyataan sebagai data pendukung/penguat maka dapat dikatakan dalam kategori cukup.

Dikemukakan karakter tokoh utama Basau memiliki sifat tritagonis, tokoh tambahan istri basau memiliki sifat protagonis, dan tokoh tambahan anak basau memiliki sifat tritagonis dalam pemaparan data siswa sampel (EV, TK, dan TE) belum tepat dikarenakan tidak sesuai dengan Wicaksono (2017: 190) dikatakan bahwa tritagonis adalah pelaku yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis maupun antagonis. dalam pemaparan data tidak mengindikasikan bahwa tokoh basau dan anak basau menjadi penengah dalam konflik cerpen. serta mengungkapkan

karakter pada tokoh cerpen hanya pernyataan saja tanpa disertakan dengan kutipan yang mendukung. analisis data siswa dapat dikatakan valid jika disertai dengan kutipan serta pernyataan sebagai data pendukung/ penguat.

Berdasarkan pembahasan data diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik yang meliputi karakter pada tokoh cerpen dikategorikan baik dalam menganalisis adapun kendala yang dialami siswa sebagai berikut.

Kendala yang dialami oleh siswa dalam menganalisis unsur intrinsik terkait karakter dalam cerpen asap-asap itu telah menghilang karya Rizqi Turama antara lain:

1. Secara umum, siswa tampak kurang cermat melakukan analisis. Sebagian siswa terkadang untuk mengilustrasikan karakter tokoh penulis karya Rizki Turama mengungkapkannya secara pragmatik dengan bahasa-bahasa kiasan hal ini lah yang menyebabkan siswa tidak mengetahui karakter sebenarnya yang terdapat dalam cerpen.
2. Ada kesan beberapa jawaban siswa sama yang sangat dimungkinkan antar siswa saling bertukar jawaban.

Solusi agar hal-hal tersebut tidak terjadi oleh siswa, antara lain:

1. Sebaiknya siswa diberi lebih banyak pemahaman mengenai bahasa pragmatik ataupun bahasa kiasan yang dapat membuat siswa mudah dalam memahami bahasa dalam cerpen.
2. Sebaiknya ketika siswa diberi tes oleh guru, harus tetap mampu mengerjakan sendiri dan mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing serta menghindari kerja sama dengan siswa lain.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis cerpen asap-asap itu telah menghilang

karya Rizqi Turama siswa kelas XI SMA Tunas Bangsa dikategorikan mampu dalam menganalisis cerpen, hal ini dilihat dalam kemampuan siswa menganalisis cerpen siswa sesuai yang diharapkan menyertakan data temuan dan kutipan secara lengkap hal ini yang membuat analisis siswa dikatakan mampu, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa mampu dalam menganalisis unsur intrinsik terkait tokoh dan penokohan dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Hermawa, D., Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Sastra Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 12(1), 1978-9842.

D

OI:

<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>

Isjoni. 2019. *Kooperatif*. Bandung:

Alfabeta. Kosasih. (2006).

Ketatabahasa dan

Kesustraan. Bandung: Yrama Widya

Lestari, S., Rakhmawati, A. & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra: Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan pengajarannya*. 4(1), 12302-6405.

D

OI:

<https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/27846>

Maryanti, D., sujiana, R. & Wikanengsih. (2018). Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “Katastrofa” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. *Jurnal parole: Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 1(5), 2614-6231.

D

OI:

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1141>

Nugiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Puspitasari, A. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen (studi Korelasi Pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *Jurnal SAP: Jurnal Susunan Artikel Pendidikan* 1(3) 2549-2845. DOI:

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1180>

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Surastina. 2021. *Pengantar Teori Sastra*.

Yogyakarta: Elmatara.

Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan apresiasi Prosa fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian prosa fiks*. Bandar Lampung: Garudhawaca.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian prosa fiksi Edisi Revisi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.

